

# ANALISIS POTENSI WISATA TEGAL BALONG DALAM PENENTUAN STRATEGI PENGEMBANGAN PARIWISATA BERKELANJUTAN

Rubiyatno<sup>1\*</sup>, Maria Angela Diva<sup>2</sup> dan Fransisca Desiana Pranatasari<sup>3</sup>

<sup>1, 2, 3</sup> Program Studi Manajemen, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, rubi@usd.ac.id

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui potensi kepariwisataan; (2) kesadaran masyarakat akan pentingnya pariwisata dan (3) mengetahui intensi kewirausahaan sosial masyarakat yang dalam rangka pengembangan pariwisata yang berkelanjutan (*sustainable tourism*) di Dusun Tegalbalong, Kalurahan Bimomartani, Kapanewon Ngemplak, Kabupaten Sleman. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Metode observasi, wawancara dan studi pustaka digunakan mendapatkan informasi mengenai potensi kepariwisataan. Analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk memformulasikan Strategi Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Tegal Balong berdasarkan Analisis SWO. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya potensi Pancuran Tuk Bulus yang dapat dikembangkan menjadi destinasi wisata yang berkelanjutan karena potensi alam, budaya dan intensi kewirausahaan sosial masyarakat yang kuat. Hal lain yang ditemukan berkaitan dengan cukup tingginya kesadaran pariwisata dan intensi kewirausahaan social masyarakat di Dusun Tegalbalong, Kalurahan Bimomartani, Kapanewon Ngemplak, Kabupaten Sleman.

**Kata kunci:** *pariwisata berkelanjutan, analisis SWOT, intensi kewirausahaan sosial, unique selling point*

## ABSTRACT

*This study aims to (1) determine the tourism potential; (2) public awareness of the importance of tourism and (3) know the intentions of community social entrepreneurship in the context of developing sustainable tourism (sustainable tourism) in Tegalbalong Hamlet, Bimomartani Village, Kapanewon Ngemplak, Sleman Regency. This research is qualitative descriptive research. Methods of observation, interviews, and literature study are used to obtain information about tourism potential. Qualitative descriptive analysis was used to formulate the Tegal Balong Sustainable Tourism Development Strategy based on the SWO Analysis. The results of this study indicate that there is a potential for Pancuran Tuk Bulus which can be developed into a sustainable tourist destination because of the potential for nature, culture, and the community's strong social entrepreneurial intention. Another thing that was found was related to the high level of tourism awareness and social entrepreneurship intentions of the community in Tegalbalong, Bimomartani Village, Kapanewon Ngemplak, Sleman.*

**Keywords:** *sustainable tourism, SWOT analysis, social entrepreneurship intention, a unique selling point.*

## PENDAHULUAN

Indonesia dan pariwisata merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan dan saling bersinergi yang berpotensi untuk

menjadi keunggulan kompetitif bagi Indonesia. Indonesia memiliki potensi pariwisata yang luar biasa karena merupakan negara kepulauan terbesar di

dunia. Indonesia memiliki 17.054 pulau, dilewati garis khatulistiwa, jajaran gunung berapi, keanekaragaman flora dan fauna dan banyaknya situs peninggalan sejarah. Tidak hanya wisata alam yang kaya, wisata budaya serta sejarah di Indonesia juga tidak kalah menarik. Indonesia kita juga masuk 10 besar negara yang wajib dikunjungi (<https://travel.kompas.com>, diakses Januari 2021).

Bank Indonesia (BI) menyatakan pariwisata merupakan sektor yang paling efektif untuk mendongkrak devisa Indonesia. Salah satu alasannya karena sumber daya yang dibutuhkan untuk mengembangkan pariwisata terdapat di dalam negeri (<https://travel.kompas.com>, diakses Januari 2021). Pariwisata adalah harapan untuk perekonomian Indonesia naik kelas menjadi kategori negara maju pada 2045. Fokus dalam lima tahun ke depan adalah memperkuat devisa melalui pariwisata, bukan hanya jumlah wisatawanannya (<https://swa.co.id>, diakses Januari 2021). Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif mengemukakan bahwa pariwisata berkelanjutan akan menjadi masa depan pariwisata Indonesia (<https://travel.tempo.co>, diakses Januari 2021).

Pariwisata Berkelanjutan adalah pariwisata yang memperhitungkan dampak ekonomi, sosial dan lingkungan saat ini dan masa depan, memenuhi kebutuhan pengunjung, industri, lingkungan dan masyarakat setempat serta dapat diaplikasikan ke semua bentuk aktifitas wisata di semua jenis destinasi wisata, termasuk wisata masal dan berbagai jenis kegiatan wisata lainnya. Peraturan Menteri Pariwisata No. 14 Tahun 2016 tentang Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan Pasal 9 ayat 8 digunakan sebagai acuan bagi Pemerintah, Pemerintah Daerah dan pemangku kepentingan lainnya dalam pembangunan destinasi pariwisata berkelanjutan dan skema untuk sertifikasi bagi destinasi pariwisata berkelanjutan. Konsep pariwisata berkelanjutan lebih mengarahkan pada kelestarian alam dan budaya menjadi tumpuan.

Pemerintah mendorong masyarakat untuk turut berperan dalam pembangunan kepariwisataan Indonesia. Pemerintah daerah didorong untuk menggali dan mengembangkan potensi wilayahnya demi memacu kepariwisataan nasional. Sebagai wilayah yang dianugerahi keragaman budaya, adat istiadat dan tradisi, keindahan bentang alam, keragaman hayati, keragaman peninggalan bersejarah dan iklim tropis yang nyaman, peluang Indonesia untuk mengembangkan berbagai daya tarik wisata sangat besar dari Sabang sampai Merauke, bahkan termasuk wilayah pedesaan.

Wilayah pedesaan pada umumnya memiliki daya tarik yang sangat kuat sebagai sebuah destinasi wisata khususnya wisata minat khusus. Tidak hanya keindahan bentang alam, namun juga eksotisme budaya yang berasal dari kehidupan warga desa sehari-hari menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan khususnya wisatawan mancanegara. Keterbukaan dan keramahan warga desa menimbulkan ketertarikan wisatawan untuk dapat menikmati keterlibatan mereka dalam aktivitas mata pencaharian warga desa sehari-hari. Hal ini memberi pengalaman unik dan berkesan bagi wisatawan, dimana saat ini wisatawan tidak lagi hanya sekedar berwisata namun mencari pengalaman aktivitas pariwisata yang memungkinkan mereka untuk berinteraksi secara intens dengan penduduk lokal. Interaksi masyarakat dengan wisatawan diperlukan dalam membangun pariwisata berkelanjutan untuk jangka panjang.

Pelaku pariwisata harus mampu mengenali potensi wilayah setempat karena hal tersebut merupakan poin penting dalam upaya mengembangkan wilayah pedesaan sebagai daya tarik wisata. Daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan (<https://www.kemendikbud.go.id>, diakses Januari 2021). Ketika potensi wilayah mampu diidentifikasi dengan tepat dan

menghasilkan daya tarik wisata maka bukan tidak mungkin suatu destinasi wisata akan tercipta. Destinasi wisata adalah daerah tujuan wisata, yang selanjutnya disebut destinasi pariwisata, adalah kawasan geografis yang berada dalam satu atau lebih wilayah administratif yang didalamnya terdapat daya tarik wisata, fasilitas umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas, serta masyarakat yang saling terkait dan melengkapi terwujudnya kepariwisataan secara keseluruhan. (<https://www.kemendparekrif.go.id>, diakses Januari 2021).

Identifikasi wilayah pedesaan dalam rangka pengembangan pariwisata berkelanjutan merupakan langkah pertama yang harus dilakukan. Suatu wilayah pedesaan yang berdaya tarik wisata memiliki faktor internal yang menjadi kekuatan dan kelemahan serta faktor eksternal yang merupakan peluang dan ancaman. Pelaku pariwisata yang mampu mengidentifikasi faktor internal dan faktor eksternal di wilayahnya akan mampu merumuskan strategi pengembangan pariwisata berkelanjutan.

Selain itu, kegiatan pariwisata juga merupakan kegiatan sosial budaya yang banyak melibatkan manusia di dalamnya sehingga wajar bila dalam pengembangan pariwisata unsur manusia menjadi sentral perhatian, baik menjadi subjek maupun menjadi objek. Pengembangan wisata perdesaan merupakan peluang besar yang harus direncanakan agar bertahan lama sehingga memberikan keberlanjutan bagi desa dan masyarakatnya. Partisipasi masyarakat merupakan hal penting yang harus hadir dalam pengembangan potensi desa menjadi destinasi wisata.

Dalam situasi semakin bertumbuhnya permintaan yang tersegmentasi di sektor pariwisata, kombinasi antara semangat kewirausahaan dan inisiatif pengembangan wisata pedesaan memiliki potensi yang sangat besar dalam mendorong peningkatan perekonomian karena dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi secara umum dan menyediakan lapangan pekerjaan (Jurdana et. Al, 2015). Pemahaman mengenai

kewirausahaan sosial dalam konteks pengembangan wisata pedesaan merupakan faktor pendorong utama dalam pembangunan ekonomi pedesaan karena hal ini terkait dengan pertumbuhan, inovasi dan perubahan di wilayah pedesaan yang bersangkutan. Dengan demikian, pengembangan pariwisata pedesaan merupakan faktor penting dalam kerangka pembangunan wilayah pedesaan umumnya (Nermischi and Craciun, 2006).

Pandemi Covid – 19 memberikan dampak yang signifikan baik secara global maupun nasional, termasuk di segala sector pariwisata di Indonesia. Namun, Indonesia tetap berkeinginan untuk menjadi pionir dalam mengembangkan pariwisata berkelanjutan dan menjaga kelestarian lingkungan, budaya lokal serta HAM termasuk kehidupan ekonomi masyarakat di daerah wisata pasca Pandemi Covid-19 (<https://www.antaraneews.com>). Cara berpikir yang berlandaskan semangat kewirausahaan sosial yaitu proaktif, inovatif, dan berani mengambil resiko demi kemajuan bersama akan mampu mengidentifikasi potensi-potensi unik yang sebelumnya dianggap suatu hal yang biasa melalui analisis SWOT, komponen pariwisata (4A) serta masyarakat yang sadar wisata sehingga akan mampu dipresentasikan dalam suatu produk wisata yang menarik yang pada akhirnya akan membawa dampak positif bagi pengembangan aktivitas kepariwisataan di desa.

### **KAJIAN LITERATUR Potensi Pariwisata**

Kawasan pedesaan umumnya memiliki sumberdaya fisik, sosial dan budaya yang beragam, eksotis dan karenanya dapat dimanfaatkan sebagai daya tarik wisata. Seringkali masyarakat selaku pemilik atmosfir perdesaan tidak menyadari bila wilayahnya memiliki nilai lebih yang tidak dimiliki wilayah lainnya. Nilai lebih ini yang berpotensi besar untuk dikembangkan menjadi pariwisata pedesaan (*rural tourism*).

Pariwisata pedesaan adalah sejumlah aktivitas kepariwisataan yang biasanya terdiri dari beragam aktivitas wisata,

misalnya aktivitas wisata yang terkait dengan pertanian, budaya, alam, petualangan dan lingkungan. Segala bentuk aktivitas kepariwisataan yang bersifat menunjukkan keseharian kehidupan, aktivitas seni dan budaya di desa, yang pada akhirnya bermanfaat secara ekonomi dan sosial bagi masyarakat desa dan memungkinkan terjadinya interaksi antara masyarakat lokal dan pengunjung, dapat disebut sebagai wisata pedesaan (*rural tourism*) (Rais, Ahmad et al, 2011).

Pariwisata pedesaan menciptakan pengalaman yang unik bagi turis yang menyukai wilayah-wilayah yang tidak bising dan padat penduduk, didominasi oleh lingkungan yang masih alami dan sangat terkait dengan musim-musim tertentu dan event-event lokal dan berbasis pelestarian budaya dan tradisi.

Secara umum, Trukhachev (2015) menyatakan bahwa konsep *rural tourism* ini memiliki pengembangan menuju dua arah yaitu: (1) Aktivitas *rural tourism* yang mengacu pada produk wisata yang berorientasi pada lingkungan yang ditujukan baik kepada pasar turis domestik maupun pasar turis mancanegara; (2) Aktivitas *rural tourism* yang diharapkan bertindak sebagai instrumen pendukung bagi pembangunan kawasan pedesaan secara berkelanjutan. Dengan demikian pengembangan *rural tourism* memiliki nilai strategis tidak hanya berkaitan dengan pembangunan di bidang ekonomi dan sosial saja tetapi juga termasuk di dalamnya dalam hal pelestarian lingkungan.

Zhaku dan Ismail (2010) menyebutkan bahwa secara fisik, potensi kepariwisataan suatu wilayah dapat digolongkan sebagai berikut.

#### **A. Potensi Kepariwisata Berbasis Alam (*Natural Touristic Potential*)**

Potensi kepariwisataan berbasis alam ini terdiri dari tiga jenis yaitu sebagai berikut : (1) Potensi kepariwisataan geomorfologis (*geomorphologic touristic potentials*), yaitu potensi kepariwisataan yang bersumber dari keunikan proses pembentukan suatu bentang alam secara geologis yang tidak ditemui di wilayah

lain; (2) Potensi kepariwisataan berdasarkan iklim (*climate touristic potentials*), yaitu potensi kepariwisataan yang bersumber dari keistimewaan cuaca dan iklim suatu wilayah; (3) Potensi kepariwisataan yang bersumber dari potensi sumber daya alam air (*hydrographic touristic potentials*). Walaupun air adalah sumber daya yang penting bagi kelangsungan hidup makhluk hidup, dan oleh karena itu merupakan sumber daya yang diakses sehari-hari oleh makhluk hidup, keberadaan sumber daya air dapat menjadi salah satu motivasi berwisata seseorang; (4) Potensi kepariwisataan berdasarkan kekayaan flora dan fauna (*biogeographic touristic potentials*). Potensi kepariwisataan ini sangat terkait dari keberadaan ketiga potensi kepariwisataan di atas. Keunikan bentang alam, iklim dan potensi sumber daya air kemungkinan besar terkait dengan keunikan vegetasi tumbuhan serta fauna yang dapat hidup di wilayah tersebut.

#### **B. Potensi Kepariwisata Berbasis Aktivitas Manusia (*Anthropogenic Touristic Potential*)**

Potensi kepariwisataan ini bersumber dari aktivitas dan proses kreativitas manusia di wilayah tertentu. Termasuk dalam kelompok potensi kepariwisataan ini adalah elemen-elemen sejarah suatu wilayah dan aktivitas budaya yang masih dipraktikkan di wilayah tersebut berupa *event-event* budaya, makan tradisional, kegiatan ekonomi, kebiasaan-kebiasaan, kesenian dan kesusastraan serta rumah-rumah tradisional.

#### **C. Potensi Yang Terkait Dengan Infrastruktur Kepariwisata (*Touristic Infrastructure*)**

Potensi ini bersumber dari infrastruktur pendukung yaitu ketersediaan akomodasi bagi wisatawan yang berkunjung. Adanya akomodasi merupakan hal yang penting dalam pengembangan kepariwisataan di suatu wilayah karena akomodasi dapat memperbesar peluang suatu daya tarik wisata untuk meningkatkan lama tinggal (*length of stay*) dan oleh karenanya akan meningkatkan belanja wisatawan di wilayah tersebut.

### Pengembangan Pariwisata

Pengembangan pariwisata dilakukan dalam rangka meningkatkan pertumbuhan ekonomi masyarakat, dan merupakan usaha secara berencana dan terstruktur. Arah, kebijakan, strategi dan program pengembangan pariwisata harus dibuat selaras dan sinergi dengan arah kebijakan pembangunan kepariwisataan secara nasional, agar tidak menyimpang dari tujuan pembangunan kepariwisataan. Pengembangan pariwisata selayaknya mengikuiti prinsip-prinsip keberlanjutan, yang mengintegrasikan keberlanjutan ekologi, sosial dan ekonomi. Strategi pendekatan untuk pariwisata berkelanjutan ini disarankan berskala kecil, manajemen lokal, dan memberikan keuntungan kepada masyarakat banyak.

Dalam pengembangan pariwisata ada 4 komponen yang harus dipenuhi yaitu *attractions*, *accessibilities*, *amenities*, dan *ancillary services* (Cooper dkk, 2005, dalam Astuti dan Noor, 2016:26). *Attractions* (atraksi) adalah daya Tarik yang ditawarkan dari suatu kawasan pariwisata, seperti keindahan alam, kebudayaan daerah, dan lain-lain. *Accessibilities* (aksesibilitas) merupakan akses transportasi yang tersedia menuju dan di dalam kawasan pariwisata, seperti adanya jalur penerbangan, kereta, bus, atau kapal menuju kawasan pariwisata (Qodriyatun, 2018)

Selain itu di dalam kawasan juga tersedia moda transportasi yang dapat digunakan wisatawan untuk menuju objek wisata yang tersedia dalam kawasan pariwisata tersebut. *Amenities* (amenitas atau fasilitas) merupakan akomodasi yang tersedia di kawasan pariwisata seperti adanya tempat penginapan (hotel, *homestay*, hostel), rumah makan, fasilitas kesehatan, tempat penjualan souvenir, tempat hiburan, tempat pengolahan sampah/ limbah, listrik, dan air bersih. *Ancillary services* merupakan organisasi kepariwisataan yang dibutuhkan untuk pelayanan wisatawan, seperti asosiasi perhotelan, asosiasi pemandu wisata, asosiasi biro perjalanan.

Dalam pengembangan pariwisata tersebut ada tiga bidang pokok yang

dipengaruhi, yaitu kondisi ekonomi, sosial budaya, dan lingkungan hidup dari kawasan wisata. Harapannya pengembangan pariwisata akan berdampak positif tidak hanya terhadap pembangunan ekonomi (peningkatan pendapatan), tetapi juga terhadap kondisi sosial budaya (kesejahteraan masyarakat meningkat dengan kelestarian budaya tetap terjaga) dan kondisi lingkungan (kelestarian lingkungan terjaga). Untuk itulah pengembangan pariwisata yang berkelanjutan diperlukan.

Konsep pariwisata berkelanjutan (*sustainable tourism*) diadopsi dari konsep pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*) yang pertama diperkenalkan oleh WCED (*World Commission on Environment and Development*) di Brundtland Report tahun 1987. *The World Tourism Organization* (UNWTO) dengan mengadopsi konsep tersebut mendefinisikan pariwisata berkelanjutan sebagai “*form of tourism that are consistent with natural, social, and community values and which allow both host and guest to enjoy positive and worthwhile interaction and shared experience* (bentuk pariwisata yang selaras dengan alam, dan nilai-nilai sosial budaya masyarakat, di mana antara kedua belah pihak yaitu tuan rumah dan tamu saling menikmati dan saling berbagi pengalaman baru di antara mereka) (Edington & Smith sebagaimana dikutip Suwena, 2010: 279). Ada tiga komponen yang harus dipenuhi dalam pembangunan pariwisata berkelanjutan menurut Heillbronn (sebagaimana dikutip Qodriyatun, 2018), yaitu berkelanjutan secara lingkungan, berkelanjutan secara ekonomi, dan berkelanjutan secara sosial budaya. Berkelanjutan secara lingkungan dilakukan melalui pemanfaatan sumber daya lingkungan secara optimal melalui pembatasan sumber daya, mempertahankan proses ekologi, dan menjaga kelestarian serta keberadaan warisan alam dan keanekaragaman hayati pada destinasi wisata. Berkelanjutan secara ekonomi dilakukan dengan mengurangi tingkat kemiskinan, mendorong pertumbuhan ekonomi, dan penciptaan

lapangan kerja. Sedangkan berkelanjutan secara sosial budaya dilakukan melalui menjaga keaslian sosial budaya masyarakat setempat dengan aturan dan ketentuan yang disepakati bersama, pelestarian nilai warisan budaya dan adat setempat, serta meningkatkan toleransi dan pemahaman antarbudaya. Pulau-pulau kecil misalnya, memiliki keterbatasan sumber daya air dan lahan, sangat rentan terhadap pengaruh eksternal, sehingga dalam pengembangan pariwisata di pulau-pulau kecil perlu mempertimbangkan keberlanjutan ketiga aspek tersebut (sosial, ekonomi, dan ekologi) agar pariwisata yang dikembangkan dapat berkelanjutan. Cronin (1990:15) dalam Sharpley (2000:17), menkonsepkan pembangunan pariwisata berkelanjutan sebagai pembangunan yang terfokus pada dua hal, (1) keberlanjutan pariwisata sebagai aktivitas ekonomi di satu sisi dan (2) mempertimbangkan pariwisata sebagai elemen kebijakan pembangunan berkelanjutan yang lebih luas. Stabler dan Goodall (1996:180) dalam Sharpley (dalam Kristiana dan Stephanie, 2018), menyatakan pembangunan pariwisata berkelanjutan harus konsisten atau sejalan dengan prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan. Lane dalam Sharpley (Kristiana dan Stephanie, 2018) menyatakan bahwa pariwisata berkelanjutan adalah hubungan triangulasi yang seimbang antara daerah tujuan wisata (*host areas*) dengan habitat dan manusianya, pembuatan paket liburan (wisata), dan industri pariwisata, dimana tidak ada satupun *stakeholder* dapat merusak keseimbangan.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yang menggunakan pendekatan studi kasus. Pendekatan studi kasus ini merupakan jenis pendekatan yang digunakan untuk menyelidiki dan memahami sebuah kejadian atau masalah yang telah terjadi dengan mengumpulkan berbagai macam informasi yang kemudian diolah untuk mendapatkan sebuah solusi. Data deskriptif tersebut bersifat tertulis maupun lisan yang terdokumentasi.

Tahapan dari penelitian ini adalah studi pustaka, observasi, pengambilan data baik melalui kuesioner, wawancara, maupun *Focus Group Discussion*.

Pengumpulan data dilakukan dengan observasi lapangan di Dusun Tegalbalong, Kalurahan Bimomartani, Kapanewon Ngemplak, Kabupaten Sleman. Observasi dilakukan untuk mengamati potensi-potensi wisata yang secara fisik dapat diamati baik itu berupa bentang alam, interaksi sosial masyarakat dan kondisi lingkungan. Selanjutnya, wawancara dilakukan kepada pengelola berkompeten dalam menjelaskan potensi daya tarik wisata di Dusun Tegalbalong, Kalurahan Bimomartani, Kapanewon Ngemplak, Kabupaten Sleman tersebut. Yang terakhir, *focus group discussion* melibatkan aparat pemerintah lokal, tokoh-tokoh masyarakat setempat, warga Dusun Tegalbalong, Kalurahan Bimomartani, Kapanewon Ngemplak, Kabupaten Sleman untuk konfirmasi temuan terkait dengan potensi-potensi wilayah Dusun Tegalbalong, Kalurahan Bimomartani, Kapanewon Ngemplak, Kabupaten Sleman.

### **PEMBAHASAN**

Salah satu cara untuk mencapai kemandirian ekonomi desa adalah melalui pengembangan pariwisata tingkat desa. Hal ini dilakukan dengan memanfaatkan potensi wilayah untuk dipersiapkan menjadi salah satu potensi daya tarik wisata sehingga mendatangkan wisatawan yang berbelanja di desa mereka.

Penelitian kali ini dilakukan pada di Tegal Balong, Bimomartani, Ngemplak, Sleman yang memiliki beberapa potensi untuk dikembangkan menjadi potensi wisata. Proses pengumpulan data sudah berhasil dilakukan dengan metode wawancara mendalam untuk melakukan identifikasi awal, observasi secara langsung, dan dilanjutkan dengan FGD bersama warga serta pengelola untuk memperoleh *feedback* atas temuan potensi wisata.

**Analisis Geospasial sebagai Pemetaan Potensi Daya Tarik Wisata di Tegal Balong, Bimomartani, Ngemplak, Sleman**

Analisis geospasial ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran secara spasial mengenai sebaran potensi wilayah yang kemudian dapat dipetakan menjadi potensi wisata. Selanjutnya melalui analisis geospasial ini pula dideskripsikan sebaran potensi wisata lainnya yang memungkinkan menjadi kompetitor dimasa yang akan datang ketika Tegal Balong, Bimomartani, Ngemplak, Sleman siap menjadi salah satu destinasi wisata.

Potensi wisata utama di Tegal Balong adalah Pancuran Tuk Bulus. Pancuran Tuk Bulus terletak di Kabupaten Sleman dengan keadaan tanahnya di bagian selatan relatif datar kecuali daerah perbukitan dibagian tenggara. Semakin ke utara keadaan tanah semakin relatif miring dan dibagian utara sekitar Lereng Merapi relatif terjal serta terdapat sekitar 100 sumber mata air. Hampir setengah dari luas wilayah merupakan tanah pertanian yang subur dengan didukung irigasi teknis di bagian barat dan selatan.

Analisis Geospasial ini menghasilkan sebuah peta tematik yang memperlihatkan informasi mengenai suatu tema atau tujuan tertentu. Peta tematik ini dibuat untuk merepresentasikan lokasi-lokasi objek wisata yang terdapat di wilayah kabupaten Sleman dengan radius 10-15 KM dari pancuran Tuk Bulus. Pemetaan ini dilakukan untuk mengetahui posisi pancuran tuk bulus terhadap wisata lain, mengetahui lokasi wisata dan keadaan alam kompetitor lain. Gambar 1 merupakan peta *Google Earth* yang mempresentasikan lokasi-lokasi wisata radius 27 Km dari Pancuran Tuk Bulus



Sumber : *googlemaps* (2022)

Gambar 1. Peta Lokasi Wisata sekitar Tegalbalong

Pemilihan pemetaan condong mengarah ke utara, dikarenakan Pancuran Tuk Bulus ini dari pusat kota berada di daerah utara dan tidak sedikit obyek wisata sejenis ataupun tidak sejenis yang menjadi pesaing terhadap obyek wisata ini. Hal ini dapat menjadi ancaman terhadap desa wisata Tegalbalong. Dengan mengetahui ancaman persaingan wisata ini dapat memberikan informasi guna membuat pembedaan yang dapat menjadikan Pancuran Tuk Bulus memiliki daya tarik tersendiri dan memiliki potensi konsumsi publik yang tinggi dibandingkan obyek wisata lain yang terletak dalam radius tersebut. Obyek wisata yang berada pada Radius 27 KM Pancuran Tuk Bulus antara lain The World Landmarks, Agro wisata Bhumi merapi, Ledok Sambu, Kopi Klothok dan Blue Lagoon. Objek wisata ini memiliki keunikan dan daya tarik tersendiri disetiap tempatnya.

#### **Wisata Sekitar Tegalbalong The World Landmarks**

**Merapi Park** merupakan salah satu tempat wisata di Yogyakarta yang terletak di Jalan Kaliurang km 22, Hargobinangun, Kecamatan Pakem, Kabupaten Sleman. Pengoperasian **Merapi Park** dimulai sejak tanggal 25 Juni 2017. **Merapi Park** menyediakan berbagai ikon negara dan bangunan-bangunan terkenal di dunia di tempat ini memiliki fasilitas yang cukup lengkap yaitu tempat parkir yang luas, toilet, musala, restoran, tempat duduk santai dan gazebo, dan juga fasilitas bagi pengunjung penyandang disabilitas yakni kursi roda. Jarak dari Pancuran Tuk Bulus ke tempat wisata ini adalah 12 Km, dalam perjalanan menuju **Merapi Park** dari tegalbalong wisatawan akan melihat beberapa tempat wisata lain yang dapat dikunjungi.

#### **Agro Wisata Bhumi Merapi**

Agrowisata Bhumi Merapi merupakan agrowisata berkonsep edukasi yang berada di kaki Gunung Merapi. Jarak dari pancuran Tuk Bulus ke tempat wisata ini 8,8 Km, Agrowisata ini berdiri di atas lahan seluas 5,2 hektar. Kondisi alam yang asri membuat udara di tempat ini sangat sejuk. Selain wisata, pengunjung juga bisa belajar banyak hal antara lain : belajar

memerah susu kambing etawa, memberi susu bagi anak kambing, mengolah susu hasil perahan menjadi berbagai macam olahan, serta mengolah kotoran kambing menjadi pupuk organik dan biogas. Agro Wisata Bhumi Merapi ini juga menyediakan fasilitas yang lengkap seperti tempat parkir yang luas, toilet, mushola, restaurant, *camping ground* bagi pengunjung yang ingin menikmati malam di sana, *outbond* area, *jeep* wisata dan ada pusat oleh-oleh cinderamata.

#### **Ledok Sambi**

Ledok Sambi merupakan salah satu desa wisata yang ada di Kabupaten Sleman. Daya tariknya adalah suasana khas pedesaan dari alam dan lingkungan sosialnya. Desa ini tepatnya terletak di Desa Sambi, Kecamatan Pakembinangun. Lokasinya tidak terlalu jauh dari Gunung Merapi. Berada di sekitar gunung berapi aktif membuat lahan Ledok Sambi sangat subur, udara sejuk dengan pemandangan hijau yang menyegarkan mata.

Ledok Sambi menyajikan beragam jenis rekreasi bernuansa pedesaan, rekreasi alam hingga wisata budaya bisa dicoba di sini. Jarak tempuh dari Pancuran Tuk Bulus ke Ledok Sambi ini berjarak sekitar 8.5 km. Sebagai desa wisata, Ledok Sambi ditunjang oleh sejumlah fasilitas, antara lain area parkir yang luas, masjid, serta sejumlah pilihan *homestay*. Tersedia area berkemah serta arena permainan dengan beragam instalasi untuk kegiatan *outbond*.

#### **Kopi Klotok**

Kopi Klotok bukan lah tempat makan seperti biasa yang sering kita temukan, tempat ini lebih tepatnya adalah tempat makan yang memiliki konsep menarik dimana kita dapat merasakan suasana pedesaan dan makanan khas *ala* pedesaan. Konsep pedesaan juga terasa kental karena tempat ini berada di tengah-tengah sawah sebagai penambah cita rasa pedesaan. Selain konsep pedesaan, unggulan yang ditawarkan adalah kuliner khas pedesaan yaitu “jangan lodeh” dengan telur krispi, pisang goreng dan tentu kopi klotoknya.

#### **Blue Lagon**

Blue Lagoon merupakan salah satu obyek wisata tempat pemandian dari

sumber mata air yang muncul dari permukaan tanah di dalam kolam tersebut. Gelembung-gelembung kecil yang muncul dari permukaan tanah akan terlihat secara langsung dalam kolam tersebut. Hal itu menunjukkan bahwa terdapat air yang terus menerus muncul dari permukaan tanah tersebut. Pemandian Blue Lagoon ini terletak di Desa Dalem, Widodomartani, Ngemplak, Sleman, Yogyakarta. Jarak tempuh dari blue Lagoon ke Pancuran Tuk Bulus hanya 3,5 km.

Data geospasial ini merupakan data yang sangat penting dalam proses pembangunan, pengembangan wisata yang berkelanjutan. Pancuran Tuk Bulus didesa Tegalbalong ini telah mengetahui posisinya dibandingkan kompetitor daya tarik wisata yang lainnya melalui informasi analisis geospasial ini. Informasi pemetaan potensi wisata Pancuran Tuk Bulus dibanding kompetitor daya tarik wisata lainnya adalah terletak pada elemen untuk menunjukkan lokasi suatu objek, bentuk, serta atribut objek tersebut.

#### **Penentuan Strategi Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Tegal Balong berdasarkan Analisis SWOT**

Hasil analisis SWOT menunjukkan bahwa semangat warga masyarakat untuk memajukan desa menjadi salah satu desa wisata dengan daya tarik wisata ini merupakan modal utama yang menjadi kekuatan Tegal Balong. Kesadaran wisata warga dan adanya jiwa kewirausahaan sosial warga yang kuat inilah yang kemudian disebut dengan tingginya modal sosial dalam rangka pengembangan pariwisata berkelanjutan di Tegal Balong. Modal inilah yang kemudian akan menjadi strategi yang baik bagi pengembangan wisata yang berbasis masyarakat.

**Tabel 1. Analisis SWOT - Strengths**

#### **Strengths (Kekuatan)**

1. Potensi alam yang kaya (Pancuran Tuk Bulus dan potensi alam lainnya seperti gua, pancuran, “belik”; Pepohonan seperti mahoni, wadang, pepeng, pisang, nangka, coklat; Batu-batu pembatas yang menjadi semacam pagar disetiap rumah menjadi ciri khas).



2. Potensi Budaya yang kaya (Kegiatan budaya yang rutin dilakukan antara lain : Nyadran, Hadroh, Tarian daerah seperti tari gambyong klenengan, uyonyon, bersih kali, dan kenduri rutin; “cerita rakyat” dan mitos berkaitan dengan Budaya Jawa dan Nyi Roro Kidul)

3. SDM yang kesadaran wisata warga dan jiwa kewirausahaan sosial warga yang kuat (kesadaran untuk tetap melestarikan budaya setempat; toleransi beragama)

4. Terdapat fasilitas pendukung lainnya (Joglo besar yang dapat digunakan untuk *homestay* ; Lahan kosong yang direncanakan akan ditanami berbagai macam tanaman pisang yang nantinya akan disebut kebun pisang Nusantara).

5. Potensi wisata edukasi (Pengembangan Tanaman Bonsai)

Sumber : Data diolah (2021)

Potensi budaya juga menjadi kekuatan karena kuatnya aspek budaya yang masih secara konsisten dilakukan dalam aktivitas harian warga. Potensi alam yang juga menjadi kekuatan utama di Tegal Balong, Bimomartani, Ngemplak, Sleman adalah Pancuran Tuk Bulus yang didukung dengan potensi alam lainnya seperti gua, pancuran, “belik”.

**Tabel 2. Analisis SWOT - Weakness Weakness (Kelemahan)**

1. Fasilitas yang masih minim
2. Dana pengembangan fasilitas yang terbatas dengan swadaya masyarakat.
3. Belum memiliki master plan pembangunan pariwisata dengan memanfaatkan potensi wilayah.
4. Belum banyak kerjasama dengan industri pariwisata atau pihak terkait untuk pengembangan wisata
5. Belum semua anggota masyarakat terlihat aktif dalam pengembangan pariwisata Tegal Balong.
6. Kapasitas SDM dan kelembagaan yang terbatas (Minimnya usia muda yang ikut terlibat menjadi pengelola; kesibukan warga karena pekerjaan utama/lain)
7. Tegal Balong belum memiliki NIK (Nomor Induk Kebudayaan) dan NIB

(Nomor Induk Berusaha).

8. Pemasaran digital belum dilakukan
9. Belum ada pematapan Unique Selling Point (belum ada makanan khas yang menjadi keunikan desa)

Sumber : Data diolah 2021

Belum adanya pematapan USP ini akan mengakibatkan terkendalanya beberapa aspek lain pengembangan wisata seperti proses pemasaran, pembuatan media promosi dan langkah pembangunan wisata berikutnya. Informasi deskripsi mengenai Tegal Balong yang terbatas di media *online* berdampak pada informasi yang diperoleh oleh wisatawan ataupun calon wisatawan juga terbatas sehingga merasa ragu untuk datang ke tempat ini.

Aktivitas budaya sudah aktif namun belum diberdayakan dengan maksimal. Saat ini belum ada *breakdown* aktivitas budaya dan wisata paket wisata, keterlibatan masih terbatas, anak muda belum menjadi penggerak, walaupun sudah terdapat kepengurusan obyek wisata. Obyek wisata ini memperoleh dukungan dari Dinas lingkungan hidup, Dinas PU, Dinas SDA dan ada relasi dari agen wisata namun belum punya paket wisata. Selain itu, belum ada makanan khas yang menjadi keunikan desa.

**Tabel 3. Analisis SWOT - Opportunities Opportunities - Peluang**

1. Sektor pariwisata merupakan salah satu konsentrasi pemerintah pusat sebagai lokomotif utama untuk peningkatan taraf hidup masyarakat
2. Pariwisata berkelanjutan tingkat desa merupakan strategi pemerintah untuk mencapai kemandirian desa.
3. Potensi wilayah Tegal Balong yang sangat kaya dan masuk ke jangkauan pembangunan wisata Dinas Pariwisata Yogyakarta
4. Lokasi strategis karena akses mudah

Sumber : Data diolah 2021

Disisi lain, peluang pengembangan pariwisata berkelanjutan ini masih terbuka lebar karena sektor pariwisata merupakan lokomotif utama untuk peningkatan taraf hidup masyarakat dimana basisnya adalah dari masyarakat, oleh masyarakat dan untuk masyarakat. Pariwisata

berkelanjutan tingkat desa untuk mencapai kemandirian yang merupakan salah satu fokus jangkauan pembangunan wisata Dinas Pariwisata Yogyakarta.

**Tabel 4. Analisis SWOT - Threats**

Treats (Ancaman)
1. Banyaknya kompetitor destinasi wisata lainnya yang berada di sekitar Pancuran Tuk Bulus
2. Desa wisata lain yang sudah terlebih dahulu siap menjadi desa wisata
3. Next-Normal setelah Pandemi Covid – 19 yang memberikan syarat protokol kesehatan yang ketat dan kebijakan pembatasan aktifitas.

Sumber : Data diolah 2021

Selanjutnya, proses pengembangan strategi pariwisata berkelanjutan ini perlu tetap waspada pada tantangan yang mungkin saja dihadapi. Banyaknya kompetitor destinasi wisata lainnya yang berada di sekitar Pancuran Tuk Bulus, yang sudah terlebih dahulu siap menjadi desa wisata. Selain itu, adaptasi kebiasaan baru juga menjadi tantangan tersendiri dengan beberapa kebijakan berkaitan dengan protokol kesehatan dan pembatasan kegiatan termasuk berpariwisata.

**Tabel 5. Analisis SWOT**

Strength - Opportunities	Weakness - Opportunities
Wisata konservasi alam Pancoran Tuk Bulus dengan kekhasan magis yang dilengkapi pengembangan wisata edukasi tanaman pisang Nusantara dan tanaman Bonsay serta adat istiadat sebagai budaya lokal keseharian masyarakat pedesaan.	Berusaha menyelesaikan permasalahan yang penting untuk mencapai peluang kemandirian desa
Strength – Threats	Weakness – Threats
Memanfaatkan potensi keuanikan untuk mengatasi ancaman wisata lainnya yang	Berusaha segera menyelesaikan masalah utama agar ancaman tidak menjadi

menjadi kompetitor kendala utama

Sumber : Data diolah 2021

**Unique Selling Point (USP) sebagai Rekomendasi Strategi Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan**

Analisis geospasial digunakan untuk melihat pemetaan potensi wilayah dibandingkan dengan kompetitor daya tarik wisata lainnya. Selanjutnya, hasil analisis geospasial ini diperdalam melalui analisis SWOT untuk melihat posisi internal dan eksternal Desa Tegal Balong, Bimomartani, Ngemplak, Sleman sehingga dapat dirumuskan rekomendasi strategi dalam rangka pengembangan pariwisata berkelanjutan.

Potensi alam dan potensi budaya dapat dijadikan keunggulan kompetitif Desa Tegal Balong, Bimomartani, Ngemplak, Sleman karena sebagian besar potensi tersebut sangat kaya di desa ini. Hanya saja perlu adanya pemantapan keunikan yang kemudian ditonjolkan sebagai fokus utama pengembangan pariwisata berkelanjutan. Pemantapan keunikan ini kemudian disebut dengan *Unique Selling Point (USP)* yang akan kita jual kepada pasar sehingga menjadi daya tarik untuk wisatawan berkunjung ke destinasi wisata.

**Tabel 6. Matriks EFAS**

FAKTOR LINGKUNGAN EKSTERNAL	BOBOT	RATING	NILAI
<b>PELUANG</b>			
Sektor pariwisata merupakan salah satu konsentrasi pemerintah pusat sebagai lokomotif utama untuk peningkatan taraf hidup masyarakat	0.11	1	0.11
Pariwisata berkelanjutan tingkat desa merupakan strategi pemerintah untuk mencapai kemandirian desa.	0.12	3	0.36
Potensi wilayah Tegal Balong yang sangat kaya dan masuk ke jangkauan pembangunan wisata Dinas Pariwisata	0.15	4	0.6

Yogyakarta				
Lokasi strategis karena akses mudah	0.25	5	1.25	2.32
<b>ANCAMAN</b>				
Banyaknya kompetitor destinasi wisata lainnya yang berada di sekitar Pancuran Tuk Bulus	0.12	3	0.36	
Desa wisata lain yang sudah terlebih dahulu siap menjadi desa wisata	0.15	3	0.45	
Next-Normal setelah Pandemi Covid – 19 yang memberikan syarat protokol kesehatan yang ketat dan kebijakan pembatasan aktifitas.	0.1	1	0.1	
			0.91	
		1		3.23

Sumber : Data diolah 2021

**Tabel 7. Matriks IFAS**

FAKTOR LINGKUNGAN INTERNAL	BO BOT	RA TING	NI LAI	
<b>KEKUATAN</b>				
Potensi alam yang kaya (Pancuran Tuk Bulus dan potensi alam lainnya seperti gua, pancuran, “belik”; Pepohonan seperti mahoni, wadang, pepeng, pisang, angka, coklat; Batu-batu pembatas yang menjadi semacam pagar disetiap rumah menjadi ciri khas.)	0.15	5	0.75	
Potensi Budaya yang kaya (Kegiatan budaya yang rutin dilakukan antara lain : Nyadran, Hadroh, Tarian daerah seperti tari gambyong klenengan, uyonyon, bersih kali, dan kenduri rutin; “cerita rakyat” dan mitos berkaitan dengan Budaya Jawa dan Nyi Roro Kidul)	0.15	3	0.45	
SDM yang kesadaran wisata warga dan jiwa kewirausahaan sosial warga yang kuat. (Kesadaran untuk tetap melestarikan budaya setempat; Toleransi beragama)	0.1	3	0.3	
Terdapat fasilitas pendukung lainnya (Joglo besar yang dapat digunakan untuk <i>homestay</i> ; Lahan kosong yang direncanakan akan ditanami berbagai macam tanaman pisang yang nantinya akan disebut kebun pisang Nusantara.)	0.07	2	0.14	
potensi wisata edukasi (Pengembangan tanaman Bonsay)	0.05	1	0.05	1.69
<b>KELEMAHAN</b>				
Fasilitas yang minim Dana pengembangan fasilitas yang terbatas dengan swadaya masyarakat.	0.05	3	0.15	
Belum memiliki master plan pembangunan pariwisata dengan memanfaatkan potensi wilayah.	0.1	5	0.5	
Belum banyak kerjasama dengan industri pariwisata atau pihak terkait untuk pengembangan wisata	0.03	1	0.03	

Belum semua anggota masyarakat terlihat aktif dalam pengembangan pariwisata Tegal Balong.	0.03	2	0.06
Kapasitas SDM dan kelembagaan yang terbatas (Minimnya usia muda yang ikut terlibat menjadi pengelola; kesibukan warga karena pekerjaan utama/lain)	0.03	2	0.06
Tegal Balong belum memiliki NIK (Nomor Induk Kebudayaan) dan NIB (Nomor Induk Berusaha).	0.02	1	0.02
Pemasaran digital belum dilakukan	0.02	1	0.02
Belum ada pematapan Unique Selling Point (Belum ada makanan khas yang menjadi keunikan desa)	0.1	4	0.4
			1.64
		1	3.33

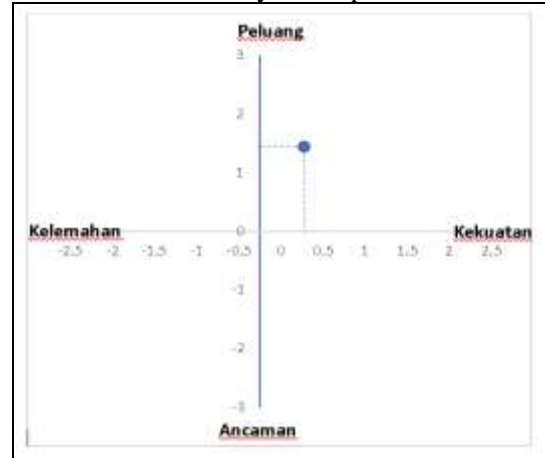
Sumber : Data diolah 2021

Langkah berikutnya adalah interpretasi hasil EFAS dan IFAS. nilai EFAS adalah 3,23 maka artinya strategi yang diterapkan memiliki kemampuan yang moderat (sedang) dalam merespon berbagai faktor eksternal. Nilai IFAS adalah 3,33 maka artinya maka artinya strategi yang diterapkan memiliki kemampuan yang sedang / moderat dalam memanfaatkan faktor internalnya.

Selanjutnya, mencari titik kuadran matrik dengan membandingkan nilai antara kekuatan dan kelemahan serta peluang dan ancaman. Hasilnya untuk sumbu Y yaitu peluang dan ancaman senilai 2,32 dikurangi 0,91 yaitu 1,4. Hasilnya untuk sumbu X yaitu kekuatan dan kelemahan senilai 1,69 dikurangi 1,64 yaitu 0,05.

Gambar 2. menunjukkan bahwa masuk dalam kuadran I yaitu ekspansi dengan mendukung strategi ofensif. Maka kami merekomendasikan untuk mengambil strategi S-O dengan memanfaatkan kekuatan untuk mencapai peluang. Hal yang dapat dilakukan adalah dengan Wisata Konservasi Alam Pancoran Tuk

Bulus dengan kekhasan magis yang dilengkapi pengembangan wisata edukasi tanaman pisang Nusantara dan tanaman Bonsay serta adat istiadat sebagai budaya lokal keseharian masyarakat pedesaan.



Sumber : Data diolah 2021

Gambar 2. Matriks Kuadran SWOT

Dari potensi yang teranalisis tersebut maka rekomendasi dan usulan *Unique Selling Point* (USP) yang terbentuk yaitu: “Wisata konservasi alam Pancoran Tuk Bulus dengan kekhasan magis yang dilengkapi pengembangan wisata edukasi tanaman pisang Nusantara dan tanaman Bonsay serta adat istiadat sebagai budaya lokal keseharian masyarakat pedesaan”

Langkah berikutnya bagi Desa Tegal Balong, Bimomartani, Ngemplak, Sleman dengan *Unique Selling Point* (USP) inilah, pengelola mulai merumuskan beberapa hal berikut: (1) Pembuatan *master plan* yang dapat mawadahi perencanaan strategi pengembangan dengan *timeline* yang rinci sehingga seluruh warga desa mengetahui arah pengembangan wisata mereka berdasarkan USP; (2) Memperkuat kemitraan dengan industri pariwisata lainnya untuk mempermudah akses promosi dan pengembangan fasilitas destinasi wisata ini berdasarkan USP; (3) Membuat perencanaan paket dan program wisata untuk ditawarkan ke calon wisatawan berdasarkan USP; (4) Mempersiapkan fasilitas memadai untuk calon wisatawan berdasarkan USP; (5) Pembuatan promosi *online* berdasarkan USP; (6) Mempertajam lagi makanan khas yang cocok untuk menjadi unggulan desa berdasarkan USP.

## PENUTUP

Hasilnya dapat disimpulkan bahwa Pancuran Tuk Bulus ini dapat dikembangkan menjadi destinasi wisata yang berkelanjutan karena potensi alam, budaya dan modal sosial mereka yang kuat. Rekomendasi dan usulan *Unique Selling Point* (USP): “Wisata konservasi alam Pancoran Tuk Bulus dengan kekhasan magis yang dilengkapi pengembangan wisata edukasi tanaman pisang Nusantara dan tanaman Bonsay serta adat istiadat sebagai budaya lokal keseharian masyarakat pedesaan” ini dipakai sebagai dasar pembuatan strategi pengembangan pariwisata berkelanjutan bagi Desa Tegal Balong, Bimomartani, Ngemplak, Sleman.

Akan tetapi perlu disadari bahwa sekitar Pancuran Tuk Bulus terdapat beberapa pesaing yang dapat mengancam di masa yang akan datang. Oleh karena itu, Pancuran Tuk Bulus perlu memiliki perbedaan atau keunikan serta fasilitas yang mendukung sehingga memiliki keunggulan kompetitif.

Saran yang sebaiknya dilakukan Desa Tegal Balong, Bimomartani, Ngemplak, Sleman. Adalah : (1) kepada pengelola desa wisata Tegalbalong dapat memperhatikan obyek wisata pancuran tuk bulus untuk dilakukan *maintenance* supaya dapat menarik untuk konsumsi publik. (2) selain itu diharapkan dapat memiliki keunikan yang dapat ditonjolkan guna menambah daya Tarik, ataupun perbedaan tersendiri yang tidak dimiliki oleh obyek wisata lainnya. (3) agar dapat mempertahankan nilai-nilai luhur budaya yang sedari dulu hingga saat ini masih ada serta terjaga dan dilestarikan guna menjadi nilai lebih pada desa wisata tersebut.

## REFERENSI

- Alexander Trukhachev. *Methodology for Evaluating the Rural Tourism Potentials: A Tool to Ensure Sustainable Development of Rural Settlements*, Sustainability, Vol 7 pp 3052-3070, 2015
- Cooper, C., Fletcher, J., Gilbert, D.G. and Wanhill, S, (2005). *Tourism;*

*Principle and Practice*, Third Edition, Harlow. Prentice-Hall.

- Creswell, J.W. (2010). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Getz (1992). *The Tourism Area Lyfe Cycle Vol.1, Applications and Modifications*. Channel View Publications. Gutierrez, E., Lamoureux, K., Matus S., dan Sebulnya, K (2005). *Linking communities, Tourism & Conservation*. Conservation International and The George Washington University. J.R. Brent Ritchie and Geoffrey I. Crouch. *A Model of Destination Competitiveness*. *Revista De Administracao Publica*
- Ghozali, I. (2014). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23 (Edisi 8) Cetakan ke VIII*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Dioponegoro.
- Gunawijaya, Jajang, dkk. (2016). *Model Pengembangan Dan Kajian Destinasi Wisata Pedesaan Indonesia: Perspektif Antropologi*. Linea Pustaka. Depok
- Hair, J.F., Black, W.C., Babin, B.J. and Anderson, R.E. (2014), *Multivariate Data Analysis*, 7th ed., Prentice-Hall, Englewood Cliffs, NJ.
- Jurdana, Dora Smolčić, Ines Milohnić, Lorena Dadić, *Entrepreneurship In Tourism As A Factor Of Rural Development*, *Journal of WEI Business and Economics*, Volume 4 Number 2, August 2015
- Kurniawan, Erwin Fadli, *Pemodelan Pembentukan Intensi Kewirausahaan Sosial Mahasiswa*, skripsi tidak dipublikasikan, Universitas Gadjah Mada, 2014
- Kristiana, Yustisia dan Stephanie Theodora M, *Strategi Upaya Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Agrowisata Berbasis Masyarakat Vol. 4 No. 3* (2018)
- Sri Nurhayati Qodriyatun, *Implementation of Sustainable Tourism Development Policies in Karimunjawa*, Aspirasi:

- Jurnal Masalah-Masalah Sosial |  
Volume 9, No, 2 Desember 2018  
ISSN: 2086-6305 (print) ISSN: 2614-5863 (electronic) DOI:  
<https://doi.org/10.22212/aspirasi.v7i1.1084>.
- Nermischi, Nicolae, Adrian Craciun, *Entrepreneurship and Tourism Development in Rural Areas: Case of Romania*, Romanian Economic and Business Review, vol 5 no 1, tahun 2006
- Neuman, W.L. (2011). *Social research methods: qualitative and quantitative approaches*. 7th ed. Pearson International, USA
- Rais, Ahmad & Mohammad Awais, *Rural Tourism: An Emerging Paradigm In Rural Entrepreneurship*, Adhyayan Vol 1 no 2, Jul-Dec, 2011
- Ritchie, J. R. B., & Crouch, G. (2003). *The competitive destination: A sustainable tourism perspective*. Cambridge, MA: CABI Publishing
- Zhaku, Sali, Raman Ismail, *Touristic Potentials Of Struga And The Possibilities Of Sustainable Development*,  
<http://www.dukagjinicollege.eu/libri2/84-Zhaku-Ismaili%28467-473%29.pdf>  
<https://jogjapolitan.harianjogja.com/read/2019/11/15/511/1024830/masyarakat-harus-sadar-wisata>, diakses 25 Januari 2021
- <https://swa.co.id/wicf/news/pariwisata-diharapkan-dorong-perekonomian-indonesia>, diakses 25 Januari 2021
- <https://travel.kompas.com/read/2019/03/23/084500627/bi--industri-pariwisata-jadi-sektor-paling-hasilkan-devisa>, diakses 25 Januari 2021
- <https://travel.tempo.co/read/1139099/pertumbuhan-pariwisata-indonesia-peringkat-9-di-dunia>, diakses 25 Januari 2021
- <https://travel.tempo.co/read/1253091/mengar-pariwisata-berkelanjutan-jadi-masa-depan-indonesia>, diakses 25 Januari 2021
- <https://travel.tempo.co/read/1260441/5-tahun-ke-depan-pariwisata-jadi-devisa-unggulan-ini-syaratnya>, diakses 25 Januari 2021
- <https://www.antaranews.com/berita/1766321/indonesia-ingin-jadi-pionir-pengembangan-pariwisata-berkelanjutan>, diakses 25 Januari 2021
- <https://www.antaranews.com/berita/927126/kemenpar-ingin-masyarakat-desa-wisata-makin-sadar-wisata>, diakses 25 Januari 2021
- <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20190131194655-269-365541/indonesia-masuk-dalam-jajaran-negara-terindah-di-dunia>, diakses 25 Januari 2021
- [https://www.kemendikbud.go.id/asset\\_admin/assets/uploads/media/pdf/media\\_1560915745\\_LAKIP\\_KEMENPAR\\_TA\\_2018.pdf](https://www.kemendikbud.go.id/asset_admin/assets/uploads/media/pdf/media_1560915745_LAKIP_KEMENPAR_TA_2018.pdf), diakses 25 Januari 2021
- [https://www.kemendikbud.go.id/asset\\_admin/assets/uploads/media/old\\_all/PE-DOMAN%20ISTA%20STD\\_150317\\_RevDimFINAL2.pdf](https://www.kemendikbud.go.id/asset_admin/assets/uploads/media/old_all/PE-DOMAN%20ISTA%20STD_150317_RevDimFINAL2.pdf), diakses 25 Januari 2021

#### BIODATA PENULIS

**Drs. Rubiyatno, M.M., CDMP**, dosen Universitas Sanata Dharma, berminat pada bidang manajemen dan kewirausahaan serta pengembangan pariwisata, khususnya pariwisata berbasis pada masyarakat. Beberapa kali melakukan kajian yang berkaitan dengan UMKM, khususnya pelaku usaha kerajinan serta koperasi. Beberapa tahun terakhir terlibat dalam kajian dan pengembangan beberapa desa wisata, yang berkaitan dengan keunikan produk wisata, kelembagaan dan pemasaran pariwisata khususnya pemasaran yang berbasis digital.

**Maria Angela Diva V.W., M.Sc. CDMP**, dosen Universitas Sanata Dharma dengan peminatan pada bidang manajemen pemasaran secara khusus pemasaran pariwisata, pemasaran hijau, dan pemasaran digital. Kajian riset dan pendampingan pada bidang pariwisata berkaitan dengan pengembangan desa

wisata dan desa mandiri budaya dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan.

**Fransisca Desiana Pranatasari, S.E., M.M., CDMP**, dosen Universitas Sanata Dharma memiliki fokus peminatan riset pada pariwisata, digital marketing juga entrepreneurship. Pengalaman menjadi pendamping pengembangan desa wisata menjadi salah satu fokus peneliti untuk

mengembangkan desa melalui pariwisata. Beberapa buku juga telah ditulis bertemakan pengelolaan manajemen jasa, pengelolaan UMKM dari persepsi keuangan dan manajerial. Publikasi dan HKI yang dimiliki diharapkan juga mampu mendukung pengembangan manajerial dalam lingkup kewirausahaan yang dapat dipakai diberbagai macam sudut pandang.